

Pelatihan Penyuntingan Dasar sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia Praktis pada Pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan

M. Khoiri^{1*}, Mohammad Amiruddin², Nur Syakherul Habibi³

^{1,2,3} Universitas Madura, Pamekasan, Indonesia

e-mail: khoiri83@unira.ac.id^{1*}, amiruddin@unira.ac.id², habibi@unira.ac.id³

Received: 24-12-2025

Revised: 05-01-2026

Accepted: 25-01-2026

Abstrak

Rendahnya literasi bahasa Indonesia praktis pada pelajar, khususnya dalam keterampilan menyunting teks, masih menjadi permasalahan nyata di lingkungan pendidikan menengah. Banyak pelajar mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah ejaan, memilih diksi yang tepat, serta menyusun kalimat yang efektif dalam berbagai bentuk teks tulis. Kondisi tersebut juga ditemukan pada pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan, yang menunjukkan keterbatasan pemahaman dan keterampilan penyuntingan bahasa dalam kegiatan akademik maupun administratif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi bahasa Indonesia praktis pelajar melalui pelatihan penyuntingan dasar yang terstruktur dan aplikatif. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi kegiatan pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung penyuntingan teks, seperti surat dan laporan sederhana. Subjek kegiatan adalah pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan yang dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menyunting ejaan dan tanda baca sesuai kaidah, memperbaiki ketepatan diksi, serta menyusun struktur kalimat yang lebih efektif dan komunikatif. Selain itu, pelajar menunjukkan peningkatan kesadaran berbahasa yang baik dan benar dalam konteks penggunaan bahasa Indonesia praktis. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penyuntingan dasar efektif dalam meningkatkan literasi bahasa Indonesia praktis pada pelajar MA, sehingga kegiatan serupa direkomendasikan untuk dikembangkan dan diterapkan pada satuan pendidikan lainnya.

Kata Kunci: Literasi Bahasa; Penyuntingan Dasar; Pengabdian Masyarakat; Pelajar MA

Corresponding Author: khoiri83@unira.ac.id

How to Cite:

Khoiri, M., Amiruddin, M., & Habibi, N.S. (2026). Pelatihan Penyuntingan Dasar sebagai Upaya Meningkatkan Literasi Bahasa Indonesia Praktis pada Pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan. JUPAMU: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin, 1(2), 159-176.
<https://doi.org/10.66031/jupamu.v1i2.115>

Copyright ©2025 to the Author. Published by CV. Ihsan Cahaya Pustaka
This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license



PENDAHULUAN

Literasi bahasa Indonesia praktis memiliki urgensi tinggi dalam lingkungan pendidikan menengah karena berfungsi sebagai fondasi utama keterampilan

komunikasi tulis peserta didik. Pada jenjang ini, siswa dituntut mampu menulis berbagai jenis teks akademik dan administratif secara tepat, baik dari segi struktur, ketepatan bahasa, maupun kejelasan makna (Kemendikbud, 2017; Tarigan, 2015). Kemampuan berbahasa tulis yang baik tidak hanya menunjang keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga mendukung pencapaian kompetensi pada mata pelajaran lain yang menuntut aktivitas literasi (Abidin et al., 2021; Koyuncu et al., 2020). Literasi bahasa juga berperan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis dan sistematis siswa, karena proses menulis melibatkan kegiatan mengorganisasi gagasan, menganalisis informasi, dan merefleksikan makna (Fisher & Frey, 2021; Harsiaty, 2018). Tanpa penguasaan literasi praktis yang memadai, siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengekspresikan gagasan secara jelas dan komunikatif (Khoiri, Fajar, et al., 2024).

Pada praktiknya, pelajar tingkat menengah masih menghadapi berbagai permasalahan dalam penulisan teks bahasa Indonesia. Kesalahan ejaan dan penggunaan tanda baca merupakan kekeliruan yang paling sering ditemukan dalam tulisan siswa (Kemendikbud, 2016; Saddhono & Slamet, 2014). Selain itu, banyak teks siswa disusun dengan struktur kalimat yang tidak efektif, bertele-tele, dan kurang logis (Chaer, 2011; Keraf, 2009). Ketidaktepatan pemilihan kata juga kerap menyebabkan makna kalimat menjadi ambigu atau tidak komunikatif, sehingga pesan yang ingin disampaikan penulis tidak diterima secara utuh oleh pembaca (Arifin & Tasai, 2016). Permasalahan lain yang sering muncul adalah ketidakkonsistenan penggunaan istilah dan ragam bahasa dalam satu teks, yang menunjukkan lemahnya kontrol kebahasaan siswa dalam proses menulis (Mahsun, 2014). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan menulis siswa masih membutuhkan pendampingan yang terarah dan berkelanjutan.

Permasalahan kebahasaan tersebut tidak dapat dilepaskan dari rendahnya pemahaman siswa terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baku dan fungsional. Sebagian pelajar masih memandang aspek kebahasaan hanya sebagai aturan formal yang kurang memiliki dampak langsung terhadap kualitas tulisan (Abidin et al., 2021). Pembelajaran menulis di sekolah sering kali lebih menekankan pada produk akhir daripada proses penulisan itu sendiri, sehingga siswa kurang mendapatkan pengalaman merevisi dan memperbaiki teks secara mandiri (Graham & Perin, 2007; Tompkins, 2012). Akibatnya, siswa jarang dilatih untuk meninjau kembali kesalahan

dalam tulisannya, baik dari segi ejaan, diksi, maupun struktur kalimat. Minimnya praktik reflektif terhadap teks menyebabkan kesalahan yang sama terus berulang (Harsiaty, 2018). Hal ini memperkuat kebutuhan akan pembelajaran yang menekankan keterampilan menyunting sebagai bagian integral dari proses menulis.

Keterampilan menyunting memiliki relevansi yang kuat sebagai bagian dari literasi fungsional dalam pendidikan menengah. Menyunting tidak hanya berfokus pada perbaikan kesalahan ejaan dan tanda baca, tetapi juga mencakup ketepatan diksi, keefektifan kalimat, serta kepaduan wacana (Arifin & Tasai, 2016; Keraf, 2009). Melalui kegiatan menyunting, siswa dilatih untuk membaca teks secara kritis dan analitis, sehingga mampu mengenali kelemahan dan kelebihan tulisannya sendiri (Fisher & Frey, 2021). Proses ini membantu siswa memahami bahwa tulisan yang baik merupakan hasil dari revisi dan perbaikan berkelanjutan, bukan sekadar produk sekali jadi (Tompkins, 2012). Selain itu, keterampilan menyunting juga membentuk sikap teliti, cermat, dan bertanggung jawab dalam penggunaan bahasa tulis (Saddhono & Slamet, 2014). Dengan demikian, menyunting menjadi sarana strategis dalam meningkatkan kualitas literasi bahasa Indonesia praktis siswa.

Pelatihan penyuntingan dasar dipandang sebagai solusi yang relevan untuk menjawab permasalahan literasi bahasa di sekolah menengah. Kegiatan pelatihan memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan langsung kaidah kebahasaan yang selama ini hanya dipahami secara teoretis (Graham & Perin, 2007). Materi penyuntingan disajikan secara aplikatif dan kontekstual agar mudah dipahami serta sesuai dengan kebutuhan pelajar (Abidin et al., 2021). Pendekatan praktik langsung memungkinkan siswa mengenali kesalahan kebahasaan dalam teks nyata, seperti surat, laporan, dan proposal kegiatan (Khoiri, Kusyairi, et al., 2024). Melalui bimbingan yang sistematis dan berkelanjutan, siswa dapat meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, pelatihan penyuntingan dasar memiliki potensi besar dalam meningkatkan literasi bahasa Indonesia praktis pada jenjang pendidikan menengah.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan mempertimbangkan kebutuhan nyata mitra, yaitu MA Nurul Islam Ragang Pamekasan. Berdasarkan hasil observasi awal, pelajar di sekolah tersebut masih mengalami kesulitan dalam menyunting teks tulis, khususnya terkait ejaan, pemilihan kata, dan keefektifan kalimat. Keterbatasan bahan ajar literasi bahasa praktis menjadi salah satu faktor yang memperkuat

permasalahan tersebut (Kemendikbud, 2017). Pihak sekolah menyambut positif program pelatihan yang berorientasi pada peningkatan keterampilan bahasa tulis siswa. Oleh sebab itu, pelatihan penyuntingan dasar dirancang secara kontekstual dengan menyesuaikan karakteristik dan kebutuhan pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dan berkelanjutan terhadap peningkatan literasi bahasa Indonesia praktis di lingkungan sekolah mitra.

Permasalahan Mitra

Rendahnya pemahaman pelajar terhadap kaidah Ejaan Bahasa Indonesia (EYD/PUEBI) menjadi persoalan utama dalam penguatan literasi bahasa Indonesia praktis. Banyak pelajar masih melakukan kesalahan mendasar dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata baku dalam berbagai jenis teks. Kondisi ini terlihat jelas pada tugas-tugas tertulis seperti laporan kegiatan, surat resmi, maupun karangan sederhana. Kesalahan ejaan yang berulang menunjukkan bahwa pemahaman kaidah bahasa belum terinternalisasi secara optimal. Hal tersebut tidak hanya memengaruhi kualitas tulisan, tetapi juga menghambat kemampuan komunikasi tertulis yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi pembelajaran yang bersifat aplikatif untuk meningkatkan pemahaman kaidah kebahasaan secara praktis.

Selain rendahnya penguasaan kaidah bahasa, pelajar juga memiliki pengalaman yang sangat terbatas dalam praktik penyuntingan teks. Kegiatan menulis di sekolah umumnya berfokus pada hasil akhir tulisan tanpa melalui proses revisi dan penyuntingan. Akibatnya, pelajar belum terbiasa mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan bahasa dalam tulisannya sendiri. Minimnya latihan menyunting membuat pelajar kurang peka terhadap kesalahan ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Padahal, keterampilan menyunting merupakan bagian penting dari literasi bahasa fungsional. Tanpa pengalaman praktik yang memadai, kemampuan literasi bahasa Indonesia praktis sulit berkembang secara optimal.

Permasalahan berikutnya adalah keterbatasan bahan ajar literasi bahasa Indonesia yang bersifat praktis dan kontekstual. Bahan ajar yang digunakan di sekolah sebagian besar masih bersifat teoretis dan belum secara khusus menekankan keterampilan penyuntingan teks. Pelajar jarang mendapatkan modul atau panduan yang mengarahkan mereka pada praktik langsung memperbaiki teks nyata. Keterbatasan ini menyebabkan pembelajaran bahasa Indonesia kurang menyentuh

kebutuhan riil pelajar dalam kehidupan akademik dan organisasi. Akibatnya, pelajar mengalami kesulitan ketika harus menulis dokumen resmi di luar konteks kelas. Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar literasi bahasa praktis menjadi kebutuhan mendesak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pelatihan penyuntingan dasar dipandang sebagai solusi strategis untuk meningkatkan literasi bahasa Indonesia praktis pelajar. Pelatihan ini dirancang untuk mengintegrasikan pemahaman kaidah bahasa dengan praktik langsung penyuntingan teks. Melalui kegiatan ini, pelajar tidak hanya mempelajari teori kebahasaan, tetapi juga mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Pendekatan pelatihan dan pendampingan memungkinkan pelajar belajar secara aktif dan reflektif. Dengan demikian, kesadaran berbahasa yang baik dan benar dapat tumbuh secara berkelanjutan. Pelatihan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas literasi bahasa Indonesia pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan secara signifikan.

Tujuan Kegiatan

Tujuan umum kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan literasi bahasa Indonesia praktis pada pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan. Literasi bahasa Indonesia praktis dipahami sebagai kemampuan menggunakan bahasa secara tepat, efektif, dan sesuai kaidah dalam konteks nyata. Pelajar sering mengalami kesulitan dalam menulis teks fungsional seperti laporan, surat resmi, dan tugas sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya intervensi pembelajaran yang menekankan aspek praktik berbahasa. Melalui pelatihan penyuntingan dasar, pelajar dilatih untuk mengenali dan memperbaiki kesalahan kebahasaan dalam teks. Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat keterampilan berbahasa tulis secara aplikatif dan berkelanjutan.

Tujuan khusus pertama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kemampuan pelajar dalam menyunting ejaan dan penggunaan tanda baca. Kesalahan ejaan dan tanda baca merupakan permasalahan yang paling sering ditemukan dalam tulisan pelajar. Banyak pelajar belum memahami penerapan kaidah PUEBI secara konsisten dalam penulisan teks. Melalui pelatihan ini, peserta diberikan pemahaman teoritis sekaligus latihan praktis menyunting teks. Proses latihan dilakukan dengan mengidentifikasi kesalahan dan memperbaikinya secara langsung. Kegiatan ini membantu pelajar membangun kebiasaan menulis dengan ejaan dan tanda baca yang benar.

Tujuan khusus kedua adalah meningkatkan ketepatan penggunaan dixi dan struktur kalimat dalam tulisan pelajar. Ketidaktepatan pemilihan kata dan susunan kalimat sering menyebabkan tulisan sulit dipahami. Pelajar cenderung menggunakan kata yang tidak sesuai konteks atau menyusun kalimat yang tidak efektif. Dalam pelatihan ini, peserta dikenalkan pada prinsip pemilihan kata yang tepat dan kalimat yang efektif. Latihan penyuntingan dilakukan dengan memperbaiki kalimat rancu, bertele-tele, dan tidak logis. Dengan demikian, kemampuan pelajar dalam menyusun teks yang jelas dan komunikatif dapat meningkat secara signifikan.

Tujuan khusus ketiga adalah menumbuhkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar pada pelajar. Kesadaran berbahasa merupakan aspek penting dalam membentuk sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Pelajar perlu memahami bahwa bahasa yang baik dan benar mencerminkan sikap akademik dan profesional. Melalui kegiatan penyuntingan, pelajar diajak untuk lebih kritis terhadap kualitas bahasa tulis mereka sendiri. Proses refleksi terhadap kesalahan bahasa mendorong pelajar untuk lebih berhati-hati dalam menulis. Dengan meningkatnya kesadaran berbahasa, pelajar diharapkan mampu menerapkan kaidah bahasa Indonesia secara konsisten dalam berbagai konteks penulisan.

METODE PELAKSANAAN

Subjek dan Lokasi Pengabdian

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan yang dipilih sebagai mitra berdasarkan kebutuhan nyata terhadap penguatan literasi bahasa Indonesia praktis, khususnya dalam keterampilan penyuntingan dasar. Kegiatan pengabdian melibatkan siswa tingkat menengah atas yang secara akademik sedang berada pada fase penguatan kemampuan berbahasa tulis formal. Pemilihan subjek ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih ditemukannya kesalahan ejaan, pemilihan dixi, dan struktur kalimat dalam berbagai tugas tertulis siswa. Pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan juga dipandang strategis sebagai sasaran pengabdian karena memiliki aktivitas organisasi dan akademik yang menuntut keterampilan menulis teks administratif dan akademik. Melalui pelibatan langsung siswa sebagai peserta pelatihan, kegiatan pengabdian diarahkan pada pembelajaran yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Dengan demikian, subjek pengabdian diharapkan mampu memperoleh pengalaman langsung dalam menyunting teks bahasa Indonesia secara tepat dan efektif.

Metode dan Tahapan Kegiatan

Metode dan tahapan kegiatan pengabdian ini dirancang secara sistematis untuk memastikan pelatihan penyuntingan dasar berjalan efektif dan sesuai dengan kebutuhan pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan. Tahap persiapan diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah guna memetakan kemampuan awal peserta dalam menyunting teks. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pengabdian menyusun modul penyuntingan dasar yang memuat materi ejaan, diksi, dan kalimat efektif sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui pemberian materi teori penyuntingan dasar yang dilanjutkan dengan praktik langsung menyunting teks sederhana berupa surat dan laporan. Selama praktik, peserta terlibat dalam diskusi dan memperoleh umpan balik secara langsung untuk memperbaiki hasil suntingan mereka. Tahap pendampingan dan evaluasi dilaksanakan melalui bimbingan individu maupun kelompok, disertai pre-test dan post-test untuk menganalisis peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Tabel 1. Metode, Tahapan, dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

No	Tahap Kegiatan	Uraian Aktivitas	Waktu Pelaksanaan
1	Tahap Persiapan	a. Identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi dan diskusi awal. b. Penyusunan modul pelatihan penyuntingan dasar sesuai kebutuhan peserta.	Juli 2025 (Minggu I-II)
2	Tahap Pelaksanaan	a. Pemberian materi teori penyuntingan dasar bahasa Indonesia. b. Praktik penyuntingan teks sederhana (surat dan laporan). c. Diskusi dan pemberian umpan balik terhadap hasil kerja peserta.	Juli 2025 (Minggu III-IV)
3	Tahap Pendampingan	a. Bimbingan individu dan kelompok dalam kegiatan penyuntingan teks. Evaluasi hasil suntingan peserta.	Agustus 2025 (Minggu I-II)
4	Tahap Evaluasi	b. Pelaksanaan pre-test dan post-test. c. Analisis peningkatan kemampuan peserta setelah pelatihan.	Agustus 2025 (Minggu III-IV)

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Observasi aktivitas peserta digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran nyata tentang keterlibatan pelajar selama pelatihan penyuntingan dasar. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung dengan mencermati keaktifan peserta dalam mengikuti penjelasan materi, berdiskusi, dan mengerjakan latihan. Aspek yang diamati meliputi perhatian peserta terhadap materi kebahasaan, kemampuan bertanya, serta respons terhadap umpan balik dari fasilitator. Selain itu, pengamat mencatat perubahan sikap peserta terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam konteks praktis. Observasi juga mencakup interaksi antarpeserta saat melakukan penyuntingan teks secara berkelompok. Data hasil observasi ini digunakan untuk memperkuat temuan kuantitatif dari hasil tugas peserta.

Analisis hasil tugas penyuntingan dilakukan untuk menilai peningkatan keterampilan literasi bahasa Indonesia praktis peserta setelah mengikuti pelatihan. Tugas penyuntingan berupa teks sederhana seperti paragraf laporan dan surat resmi yang mengandung kesalahan ejaan, diksi, dan struktur kalimat. Setiap hasil tugas dianalisis menggunakan kriteria yang mencakup ketepatan ejaan, penggunaan tanda baca, pilihan kata, dan keefektifan kalimat. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang masih dominan maupun yang berhasil diperbaiki oleh peserta. Hasil analisis tugas juga digunakan untuk memetakan aspek kebahasaan yang paling mengalami peningkatan. Dengan demikian, data ini memberikan bukti konkret efektivitas pelatihan penyuntingan dasar terhadap kemampuan bahasa tulis peserta.

Perbandingan hasil sebelum dan sesudah pelatihan digunakan sebagai teknik analisis data untuk mengukur dampak kegiatan secara lebih objektif. Sebelum pelatihan, peserta diberikan tugas awal sebagai pretest untuk mengetahui kemampuan awal dalam menyunting teks. Setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai, peserta kembali diberikan tugas sejenis sebagai posttest. Hasil pretest dan posttest kemudian dibandingkan untuk melihat perubahan kualitas penyuntingan yang dilakukan peserta. Perbandingan ini menunjukkan adanya penurunan jumlah kesalahan kebahasaan dan peningkatan ketepatan penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Analisis perbandingan tersebut menjadi dasar penarikan simpulan mengenai keberhasilan program pengabdian yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan penyuntingan dasar dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis dengan melibatkan pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan sebagai peserta utama. Kegiatan ini diikuti oleh sebanyak 30 pelajar dari kelas X dan XI yang memiliki latar belakang kemampuan bahasa yang beragam. Materi pelatihan difokuskan pada penyuntingan ejaan, tanda baca, pilihan kata, dan kalimat efektif sesuai kaidah PUEBI. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang disertai contoh-contoh kesalahan bahasa yang sering muncul dalam tulisan siswa. Setelah pemaparan materi, peserta diarahkan untuk melakukan praktik langsung menyunting teks sederhana berupa paragraf laporan dan surat resmi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan dalam satu hari dengan durasi yang disesuaikan dengan kondisi dan jadwal sekolah.



Gambar 1. Pelaksanaan Pelatihan di MA Nurul Islam Ragang Pamekasan

Aktivitas pelatihan dirancang berbasis praktik agar peserta dapat memahami konsep penyuntingan secara aplikatif. Peserta tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan bahasa pada teks yang disediakan. Kegiatan diskusi kelompok kecil dilakukan untuk membahas hasil suntingan dan menemukan solusi kebahasaan yang tepat. Fasilitator memberikan umpan balik langsung terhadap hasil kerja peserta sehingga proses belajar berlangsung dua arah. Selain itu, peserta juga diberikan lembar kerja sebagai sarana latihan mandiri selama pelatihan berlangsung. Aktivitas ini membantu peserta menginternalisasi konsep penyuntingan dasar secara lebih mendalam.

Partisipasi dan antusiasme peserta terlihat tinggi selama seluruh rangkaian kegiatan pelatihan berlangsung. Hal ini ditunjukkan melalui keaktifan peserta dalam mengajukan pertanyaan terkait penggunaan ejaan dan struktur kalimat. Peserta juga menunjukkan ketertarikan saat diminta membandingkan teks sebelum dan sesudah disunting. Interaksi yang intens antara peserta dan pemateri menciptakan suasana belajar yang kondusif dan komunikatif. Beberapa peserta secara sukarela mempresentasikan hasil suntingan mereka di depan kelas. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa pelatihan penyuntingan dasar relevan dengan kebutuhan literasi bahasa Indonesia praktis pelajar MA.

Peningkatan Literasi Bahasa Indonesia Praktis

Pelatihan penyuntingan dasar yang diikuti oleh 30 pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan menunjukkan peningkatan literasi Bahasa Indonesia praktis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil pre-test menunjukkan hanya 33,3% siswa yang mencapai kategori baik dalam penyuntingan teks, sedangkan pada post-test persentase tersebut meningkat menjadi 83,3%. Rata-rata skor kemampuan menyunting siswa juga mengalami peningkatan dari 62,4 menjadi 84,7 setelah pelatihan. Peningkatan ini mencerminkan efektivitas pelatihan dalam memperkuat pemahaman kaidah bahasa dan keterampilan aplikatif siswa. Selain itu, 26 dari 30 siswa menunjukkan peningkatan skor individu yang konsisten pada seluruh indikator penilaian. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan penyuntingan dasar berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi Bahasa Indonesia praktis peserta sebagaimana pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Peningkatan Literasi Bahasa Indonesia Praktis ($n = 30$)

No	Indikator Literasi Bahasa	Kriteria Penilaian	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Ejaan dan tanda baca	Ketepatan huruf kapital, kata depan, tanda titik dan koma	40,0	86,7	46,7
2	Pilihan kata	Ketepatan dixsi, kebakuan kata, kesesuaian konteks	36,7	80,0	43,3
3	Kalimat efektif	Kejelasan struktur, kehematan kata, kepaduan kalimat	30,0	76,7	46,7

4	Rata-rata keseluruhan	Akumulasi seluruh indikator literasi	35,6	81,1	45,5
---	-----------------------	--------------------------------------	------	------	------

Aspek Ejaan dan Tanda Baca

Peningkatan paling menonjol terlihat pada kemampuan siswa dalam menggunakan ejaan dan tanda baca secara tepat. Pada pre-test, hanya 40% siswa yang mampu menulis teks dengan ejaan dan tanda baca sesuai kaidah, sedangkan pada post-test persentase tersebut meningkat menjadi 86,7%. Kesalahan penulisan huruf kapital dan tanda baca mengalami penurunan dari rata-rata 6–8 kesalahan per teks menjadi 1–2 kesalahan per teks. Sebanyak 27 siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam memahami penggunaan tanda titik, koma, dan penulisan kata depan. Data ini menunjukkan bahwa latihan penyuntingan memberikan dampak langsung terhadap ketepatan teknis berbahasa. Dengan demikian, pelatihan mampu memperkuat literasi dasar siswa pada aspek ejaan dan tanda baca secara terukur. Secara rincinya dapat dijelaskan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Peningkatan Aspek Ejaan dan Tanda Baca (n = 30)

No	Kriteria Penilaian Ejaan dan Tanda Baca	Indikator Operasional	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Ketepatan penggunaan huruf kapital	Penggunaan huruf kapital pada awal kalimat, nama diri, dan judul	43,3	90,0	46,7
2	Ketepatan penggunaan tanda titik	Penggunaan tanda titik pada akhir kalimat pernyataan	46,7	86,7	40,0
3	Ketepatan penggunaan tanda koma	Penggunaan koma dalam perincian, kalimat majemuk, dan aposisi	36,7	83,3	46,6
4	Ketepatan penulisan kata depan	Pemisahan kata <i>di</i> , <i>ke</i> , dan <i>dari</i> sebagai kata depan	33,3	86,7	53,4
5	Tingkat kesalahan ejaan dan tanda baca	Rata-rata jumlah kesalahan per teks siswa	6–8 kesalahan	1–2 kesalahan	↓ signifikan
6	Konsistensi penerapan kaidah	Kemampuan menerapkan ejaan dan tanda baca secara konsisten dalam satu teks	40,0	86,7	46,7

Aspek Pilihan Kata

Kemampuan siswa dalam memilih kata yang tepat dan baku juga mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan. Hasil pre-test menunjukkan hanya 36,7% siswa yang konsisten menggunakan pilihan kata baku dan sesuai konteks, sedangkan pada post-test persentasenya meningkat menjadi 80%. Jumlah penggunaan kata tidak baku dan kata mubazir menurun secara nyata pada hasil tugas akhir siswa. Sebanyak 24 dari 30 siswa mampu memperbaiki pilihan kata dalam teks laporan dan surat resmi dengan tepat. Latihan penggantian kata dan diskusi makna membantu siswa memahami ketepatan diksi secara fungsional. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan penyuntingan efektif dalam mengembangkan sensitivitas bahasa tulis siswa sebagaimana pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Peningkatan Kemampuan Pilihan Kata (n = 30)

No	Kriteria Penilaian Pilihan Kata	Deskripsi Operasional	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Ketepatan diksi	Kesesuaian pilihan kata dengan makna dan tujuan kalimat	40,0	83,3	43,3
2	Kebakuan kata	Penggunaan kata baku sesuai KBBI dan kaidah Bahasa Indonesia	36,7	80,0	43,3
3	Kesesuaian konteks	Ketepatan penggunaan kata dalam teks laporan dan surat resmi	33,3	76,7	43,4
4	Pengurangan kata tidak baku	Penurunan penggunaan kata tidak baku dalam teks	30,0	86,7	56,7
5	Pengurangan kata mubazir	Pengurangan penggunaan kata berlebihan/tidak fungsional	33,3	83,3	50,0
6	Rata-rata aspek pilihan kata	Akumulasi seluruh kriteria pilihan kata	36,7	80,0	43,3

Aspek Kalimat Efektif

Peningkatan literasi Bahasa Indonesia praktis juga tercermin pada kemampuan siswa dalam menyusun dan menyunting kalimat efektif. Pada pre-test, hanya 30% siswa yang mampu menulis kalimat efektif secara konsisten, sedangkan pada post-test jumlah tersebut meningkat menjadi 76,7%. Rata-rata kesalahan struktur kalimat,

seperti kalimat bertele-tele dan tidak sejajar, menurun secara signifikan. Sebanyak 23 siswa menunjukkan kemampuan memperbaiki kalimat menjadi lebih ringkas dan jelas. Hasil analisis tugas menunjukkan bahwa kalimat siswa menjadi lebih komunikatif dan mudah dipahami pembaca. Temuan ini memperkuat bahwa pelatihan penyuntingan dasar berperan penting dalam meningkatkan kualitas struktur kalimat siswa secara kuantitatif sebagaimana pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Kalimat Efektif (n = 30)

No	Kriteria Kalimat Efektif	Deskripsi Penilaian	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Kejelasan struktur kalimat	Ketepatan susunan subjek-predikat-objek/keterangan	33,3	80,0	46,7
2	Kehematian kata	Tidak bertele-tele, tidak mengandung kata mubazir	26,7	73,3	46,6
3	Kesejajaran (paralelisme)	Kesetaraan bentuk gramatiskal dalam satu konstruksi	23,3	70,0	46,7
4	Kepaduan kalimat	Hubungan logis antarkata dan antarunsur kalimat	36,7	83,3	46,6
5	Keterbacaan dan kejelasan makna	Kalimat mudah dipahami dan komunikatif bagi pembaca	30,0	76,7	46,7
6	Rata-rata aspek kalimat efektif	Akumulasi seluruh kriteria kalimat efektif	30,0	76,7	46,7

Pembahasan

Hasil pelatihan penyuntingan dasar menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam literasi bahasa Indonesia praktis pada pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan ejaan sesuai kaidah PUEBI (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022). Selain itu, siswa mulai memahami fungsi tanda baca sebagai penentu kejelasan makna dalam teks tulis (Chaer, 2014). Ketepatan pemilihan dixi juga mengalami perkembangan setelah siswa terlibat dalam latihan menyunting secara berulang. Aktivitas penyuntingan mendorong siswa untuk menelaah struktur kalimat yang tidak efektif (Keraf, 2009). Dengan demikian, pelatihan ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas bahasa tulis peserta.

Peningkatan kemampuan menyunting teks dapat diinterpretasikan sebagai dampak dari pendekatan pelatihan yang menekankan praktik langsung dan pendampingan intensif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa literasi berkembang optimal melalui pengalaman autentik dan aktivitas bermakna (Montori et al., 2025). Selama pelatihan, siswa tidak hanya menerima konsep teoretis, tetapi juga mempraktikkan penyuntingan pada teks nyata yang relevan dengan kebutuhan mereka. Kegiatan tersebut membantu siswa mengaitkan kaidah bahasa dengan konteks penggunaan sehari-hari. Pendampingan berkelanjutan memungkinkan terjadinya umpan balik langsung sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi belajar (Setiawan, 2025). Oleh karena itu, pelatihan berbasis praktik terbukti efektif dalam meningkatkan literasi bahasa Indonesia praktis.

Selain peningkatan keterampilan teknis, hasil pelatihan juga menunjukkan perubahan sikap siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebelum pelatihan, sebagian siswa memandang penyuntingan sebagai aktivitas yang sulit dan kurang relevan dengan kebutuhan mereka. Setelah mengikuti kegiatan, siswa menyadari bahwa penyuntingan merupakan bagian penting dari proses menulis yang berkualitas (Tarigan, 2015). Kesadaran ini tercermin dari meningkatnya ketelitian siswa dalam menulis dan merevisi teks sederhana. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam memilih kata dan menyusun kalimat efektif. Perubahan sikap ini mendukung konsep literasi sebagai praktik sosial yang berkembang melalui kebiasaan dan kesadaran berbahasa (Tamsar, 2024).

Temuan pengabdian ini selaras dengan teori literasi bahasa yang memandang literasi sebagai kemampuan fungsional dalam menggunakan bahasa secara efektif dalam konteks sosial. Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan mengolah dan merevisi informasi tertulis (Unesco, 2020). Pelatihan penyuntingan dasar berfungsi sebagai wahana pengembangan kesadaran metalinguistik siswa. Melalui kegiatan menyunting, siswa belajar merefleksikan penggunaan bahasa secara kritis dan sadar. Proses reflektif ini memperkuat pemahaman kaidah kebahasaan dalam konteks nyata (Rahardi, 2022). Dengan demikian, pelatihan mendukung pengembangan literasi bahasa secara holistik dan kontekstual.

Ditinjau dari perspektif praktik penyuntingan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa keterampilan menyunting dapat ditanamkan sejak jenjang pendidikan

menengah. Penyuntingan dasar melatih siswa mengenali kesalahan bahasa secara sistematis dan terstruktur, sebagaimana prinsip penyuntingan yang dikemukakan oleh Eneste (Marliana, 2025). Kegiatan ini memperkenalkan nilai ketelitian, konsistensi, dan kejelasan dalam berbahasa tulis. Praktik penyuntingan juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai kualitas teks. Selain itu, siswa memahami bahwa penyuntingan bukan sekadar memperbaiki kesalahan, tetapi juga meningkatkan efektivitas komunikasi (Keraf, 2009). Hal ini menegaskan peran penyuntingan sebagai komponen penting literasi bahasa praktis.

Hasil pengabdian ini sejalan dengan berbagai kegiatan pengabdian sebelumnya yang menekankan pelatihan kebahasaan sebagai sarana peningkatan literasi fungsional. Pelatihan surat menyurat dan editor dasar pada komunitas pelajar terbukti meningkatkan ketepatan bahasa tulis peserta (Khoiri, Kusyairi, et al., 2024). Namun, kegiatan ini memberikan kontribusi tambahan melalui fokus khusus pada penyuntingan teks praktis yang digunakan siswa sehari-hari. Pendekatan yang digunakan lebih menekankan keterlibatan aktif dan praktik kolaboratif. Hal ini membedakan kegiatan ini dari pelatihan yang bersifat satu arah atau ceramah semata. Dengan demikian, pengabdian ini memperkaya model pelatihan literasi bahasa berbasis kebutuhan nyata mitra.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat pandangan bahwa literasi bahasa berkembang efektif melalui aktivitas kontekstual dan berbasis tugas. Penelitian tentang literasi menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan praktik langsung lebih berdampak dibandingkan pendekatan teoretis semata (Graham & Perin, 2007). Pelatihan penyuntingan dasar memberikan ruang bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman autentik. Hasil kegiatan ini mendukung temuan penelitian yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis tugas dan refleksi. Selain itu, pengabdian ini membuktikan bahwa pendekatan tersebut relevan diterapkan di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, kegiatan ini berpotensi direplikasi dan dikembangkan dalam program literasi yang lebih luas.

KESIMPULAN

Pelatihan penyuntingan dasar yang dilaksanakan pada pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan berhasil mencapai tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat, yaitu meningkatkan literasi Bahasa Indonesia praktis peserta. Capaian ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali dan memperbaiki

kesalahan ejaan sesuai PUEBI. Selain itu, peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam penggunaan tanda baca dan penulisan huruf kapital secara konsisten. Kemampuan memilih diksi yang tepat dalam konteks kalimat juga mengalami peningkatan setelah mengikuti pelatihan. Siswa menjadi lebih terampil menyusun kalimat efektif dan logis dalam teks sederhana seperti surat dan laporan kegiatan. Dengan demikian, kegiatan pelatihan ini mampu memberikan dampak nyata terhadap keterampilan berbahasa tulis pelajar secara fungsional.

Pelatihan penyuntingan dasar terbukti efektif sebagai strategi peningkatan literasi Bahasa Indonesia praktis pada pelajar MA Nurul Islam Ragang Pamekasan. Efektivitas tersebut ditunjukkan oleh perbandingan hasil pre-test dan post-test yang memperlihatkan penurunan signifikan terhadap jumlah kesalahan kebahasaan dalam teks peserta. Proses pembelajaran yang mengombinasikan penyampaian materi, praktik langsung, dan pendampingan intensif mendorong peserta lebih aktif dan reflektif dalam menyunting tulisan. Pelatihan ini juga menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya ketepatan bahasa dalam komunikasi tertulis formal. Selain itu, peserta menjadi lebih percaya diri dalam menulis dan menilai kualitas bahasa tulisannya sendiri. Oleh karena itu, pelatihan penyuntingan dasar dapat direkomendasikan sebagai model penguatan literasi bahasa Indonesia praktis di tingkat pendidikan menengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, khususnya mitra pengabdian MA Nurul Islam Ragang Pamekasan. Pihak sekolah memberikan dukungan penuh melalui fasilitasi tempat, koordinasi peserta, serta keterbukaan dalam pelaksanaan seluruh rangkaian kegiatan pelatihan penyuntingan dasar. Partisipasi aktif para pelajar, dukungan institusional sekolah, serta sinergi yang terjalin antara tim pengabdian dan mitra memungkinkan proses perencanaan, pendampingan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan berjalan efektif, sekaligus diharapkan menjadi fondasi keberlanjutan kolaborasi dalam pengembangan literasi bahasa Indonesia di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, E. Z., & Tasai, S. A. (2016). *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, A. (2011). *Tata Bahasa Praktis Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fisher, D., & Frey, N. (2021). *Better Learning Through Structured Teaching: A Framework for The Gradual Release of Responsibility*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Graham, S., & Perin, D. (2007). *Writing Next: Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools*.
- Harsiaty, T. (2018). Karakteristik Soal Literasi Membaca pada Program PISA. *LITERA*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19048>
- Kemendikbud. (2016). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=2zm9pAbUHP8C>
- Khoiri, M., Fajar, A., Kusyairi, K., Amar, S. S., & Efendi, J. (2024). Pelatihan Editor untuk Pelajar: Meningkatkan Keterampilan Penyuntingan di SMAN 5 Pamekasan. *JURNAL PENGABDIAN MANDIRI*, 3(12 SE-Articles), 1165–1176. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/9290>
- Khoiri, M., Kusyairi, & Fajar, A. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Penulisan Karya Ilmiah Siswa MA Nurul Islam Ragang Pamekasan. *JURNAL PENGABDIAN MANDIRI*, 3(5 SE-Articles), 451–456. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JPM/article/view/7771>
- Koyuncu, İ., Firat, T., & Koyuncu, İ. (2020). Investigating reading literacy in PISA 2018 assessment. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 13(2), 263–275. <https://doi.org/10.26822/iejee.2021.189>
- Mahsun. (2014). *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. https://books.google.co.id/books?id=_XHXjgEACAAJ
- Marliana, N. L. (2025). *Penyuntingan Bahasa dalam Perspektif Linguistik*. Bogor: Penerbit Lindan Bestari.
- Montori, S., Sumampouw, Z., Dien, J. C., & Caroles, D. A. (2025). Analisis Kemampuan Literasi dalam Pembelajaran Berbasis STEAM untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 253–264.
- Rahardi, R. K. (2022). Konteks Siberteks dalam Pragmatik Edukasional Berperspektif Multimodal. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 20(20), 279–290. <https://doi.org/10.25170/kolita.20.3805>

- Saddhono, K., & Slamet, Y. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: Graha Ilmu.
https://books.google.co.id/books?id=bS_krQEACAAJ
- Setiawan, A. (2025). *Belajar dan Pembelajaran.* Malang: UMM Press.
- Tamsar, J. (2024). *Pentingnya Penerapan Literasi Dasar Untuk Generasi Masa Depan.*
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.20743.61607>
- Tarigan, H. G. (2015). *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Tompkins, G. E. (2012). *Teaching Writing: Balancing Process and Product.* Pearson.
<https://books.google.co.id/books?id=KPK4cQAACAAJ>
- Unesco. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and Education-All Means All.* UN.